

**PEMBENTUKAN DAN MAKNA KONTEKSTUAL DAJARE DALAM OYAJI GYAGU KARUTA
(おやじギャグかるた) OLEH DAISO PUBLISHING CO.LTD**

An Ana Nur Azizah

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anazizah@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Zaenalfanani@unesa.ac.id

ABSTRACT

Dajare is one of word game in Japanese. *Dajare* is not only used in conversation but also used in various things, such as karuta game. Using this karuta can make it easier for Japanese language learners to understand *dajare* and learn new vocabulary from it.

This research aims to describe the formation of *dajare* and its contextual meaning in *oyaji gyagu karuta*. To answer this, the research uses theory of *dajare* formation by Daybala et al, word formation by Dedi Sutedi and Natsuko Tsujimura, and theory of contextual meaning by Abdul Chaer.

Then the following results obtained in this study are found 9 types of *dajare* namely *homophony*, *riddle*, *mora omission* (*internal mora omission* and *final mora omission*), *mora addition* (*internal mora addition*, *initial mora addition* and *final mora addition*), *kanji reading changes*, *blend*, *mora transformation*, *pause transference* and *mix of language*. From these data, *mora addition* is the most found type with 11 data for *initial mora addition*, 5 data for *internal mora addition* and 11 data for *final mora addition*. Then in terms of morphology, the punning phrase data found *free morphemes* and *bound morphemes* (*derivational morphemes* and *inflectional morphemes*), and there was also word formation by means of *haseigo*, *fukugougo*, *compound* (*sino-japanese compound*), *affixation*, *borrowing*, *clipping* and *reduplication*. Furthermore, the data found have various contextual meaning, namely in the form of nouns such as *surippa* (slipper), verb such as *nesobettoru* (to lie down), adverb such as *chokotto* (a little, a bit), and expression such as *yaanee* (don't want to).

Keyword : *dajare*, *word formation*, *contextual meaning*.

Abstrak

Dajare merupakan salah satu permainan kata di Jepang. *Dajare* tidak hanya digunakan dalam percakapan saja namun juga digunakan dalam berbagai hal, salah satunya permainan karuta. Dengan menggunakan karuta ini bisa mempermudah untuk pembelajar Bahasa Jepang untuk memahami dan menambah kosakata baru dalam *dajare* yang dimaksudkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pembentukan *dajare* dan makna kontekstual dalam *oyaji gyagu karuta*. Untuk menjawabnya, penelitian menggunakan teori pembentukan *dajare* oleh Daybala dkk, pembentukan kata oleh Dedi Sutedi dan Tsujimura serta teori makna kontekstual oleh Abdul Chaer.

Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut dalam penelitian ini ditemukan 6 jenis *dajare* yaitu *homophony*, *riddle*, *mora omission* (*internal* dan *final mora omission*), *mora addition* (*initial*, *internal* dan *final mora addition*), serta *mix of language*. Dari data tersebut paling banyak ditemukan *dajare* jenis *mora addition* yaitu pada *initial mora addition* sebanyak 11 data, *internal mora addition* sebanyak 5 data serta *final mora addition* sebanyak 11 data. Kemudian ditinjau secara morfologi, pada data *punning phrase* ditemukan jenis *free morphemes* dan *bound morphemes* (*derivational* dan *infleksional morphemes*) dan juga terdapat pembentukan kata dengan cara *haseigo*, *fukugougo*, *compound* (*sino-japanese compound*), *affixation*, *borrowing*, *clipping*, serta *reduplication*. Selanjutnya data-data yang ditemukan memiliki makna kontekstual yang beragam yakni berupa kata benda seperti *slipper*, kata kerja seperti *nesobettoru* (berbaring), kata keterangan seperti *chokotto* (sedikit) serta kata ungkapan seperti *yaanee* (tidak mau).

Kata kunci : *dajare*, *pembentukan kata*, *makna kontekstual*

要旨

ダジャレは日本語の単語遊びの 1 つである。ダジャレは会話だけでなく、色々な場面にも使われる例えばカルタゲームである。このカルタを使うと、日本語学習者が駄洒落を理解し、そこから新しい語彙を学ぶのができる。この研究は、ダジャレの形成とその文脈上の意味をおやじギャグかるたで説明することを目的としている。これに答えるために、この研究では、Daybala et al によるダジャレ形成の理論、Dedi Sutedi と Natsuko Tsujimura による語形成、および Abdul Chaer による文脈的意味の理論を使用している。

データを分析した結果、同音異義語、なぞなぞ、音節混入、音節還元、漢字の読み方変化、ブレンド、音節変化、合間転移、言語合成 および混合の 9 種類のダジャレが得られた。これらのデータから、

音節混入は最も見つかったタイプである。次に、形態素に関して、自由形態素と結合形態素を発見し、また、派生語、複合語、*compound (sino-japanese compound)*, *affixation*, *borrowing*, *clipping and reduplication*。さらに、見つかったデータにはさまざまな文脈上の意味が多くある。例えば、名詞ではスリッパ、動詞ではねそべつとる、副詞ではちょこつと、そして感動詞やあねえ (いやね)。

キーワード: ダジャレ、語形成、文脈上の意味

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa penutur dapat menyampaikan informasi atau keperluan yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Menurut Chaer (2010:11) bahasa bersifat sistematis, artinya bahasa memiliki susunan atau pola yang tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa tetap dapat digunakan untuk berkomunikasi walaupun terdapat komponen bahasa yang hilang asalkan sistematis.

Nurhadi (2016:76) mengatakan bahwa bahasa sebagai wahana berkomunikasi dipahami bersama oleh pelaku komunikasi untuk menyampaikan pendapat, pemikiran, dan perasaan. Dewasa ini, penggunaan bahasa mulai beragam. Tidak hanya digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan tutur saja namun juga digunakan untuk hiburan, salah satunya bahasa digunakan sebagai hiburan yaitu guyonan atau humor. Salah satu jenis humor adalah permainan kata. Terdapat banyak permainan kata di Jepang, salah satunya adalah 駄洒落 (ダジャレ). *Dajare* sendiri secara harfiah memiliki arti lelucon buruk. Otake, Takashi (2010: 79) menyebutkan jika *Dajare* terdiri dari dua kata yaitu *da* (駄) yang memiliki arti “*poor or bad*” (miskin atau buruk) dan *share* (洒落) yang memiliki arti “*pun*” (permainan kata). Daybala dkk (2012: 33) membagi pembentukan *dajare* kedalam dua belas kelompok yaitu *homophony*, *mora addition*, *mora omission*, *mora transformation*, *mora metathesis*, *morpheme metathesis*, *kanji reading change*, *blend*, *division*, *riddles*, *mix of language pause transference*. Daybala dkk menyebutkan, struktur dalam pembentukan *dajare* terdapat *base phrase* dan *punning phrase*. *Base phrase* sendiri merupakan frasa sebelum terjadinya perubahan menjadi permainan kata dan *pun phrase* merupakan frasa setelah terjadinya perubahan frasa

Dajare merupakan permainan kata dengan menggunakan kata-kata yang memiliki pengucapan sama maupun mirip namun memiliki arti yang berbeda dalam satu kalimat. Dengan penggunaan kata yang tersebut menimbulkan berbagai kesan dan mengundang tawa karena makna dari kata tersebut jika diartikan secara mentah-mentah membuat orang bingung apa maksud dari kalimat tersebut atau bisa dikatakan akan menimbulkan suatu keambiguan.

Dajare tidak begitu populer dikalangan anak remaja di Jepang. Mereka menganggap *dajare* merupakan lawakan orang tua. *Dajare* sering diucapkan oleh para bapak- bapak saat *nongkrong* atau disela-sela minum sake bersama teman-temannya. *Dajare* tersebut lebih dikenal dengan *oyaji gyagu* (おやじギャグ). Namun seiring dengan perkembangan zaman, media penyampaian *dajare* tidak hanya digunakan dalam percakapan saja namun juga media lain seperti permainan. Salah satunya adalah karuta.

日本文化いろは事典 (<https://kotobank.jp/word/かるた-47681>) かるたとは読み札と絵札に分かれた2種類の札を使い遊ぶカードゲームです。一般的には百人一首をを使った(百人一首かるた)というは歌をを使った(いろはかるた)に分けられます。

Ensiklopedi Nihon bunka iroha (<https://kotobank.jp/word/かるた-47681>) mengungkapkan bahwa karuta merupakan permainan kartu yang terdiri atas *yomifuda* (kartu baca) dan *efuda* (kartu gambar). Dalam masyarakat umum karuta dibagi menjadi dua yaitu Hyakunin isshu karuta dan Iroha karuta). Karuta merupakan permainan yang populer di Jepang diberbagai kalangan usia. Tidak hanya di Jepang, karuta juga populer di kalangan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Banyak pembelajar bahasa jepang menggunakan karuta sebagai media dalam mempelajari bahasa Jepang dengan menyenangkan yaitu berupa media permainan karuta. Maka dari itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pembentukan dan makna yang terdapat dalam *oyaji gyagu karuta* ini. salah satu contoh *dajare* dalam karuta tersebut sebagai berikut.

父さんの会社倒産だ。
“perusahaan ayah bangkrut”



Gambar 1 Yomifuda dan Efuda 1

Dalam contoh *dajare* di atas merupakan *dajare* homofon karena *base phrase* 父さん (*tousan*) yang memiliki arti ayah dan *punning phrase* 倒産 (*tousan*) yang memiliki arti bangkrut, tidak terdapat manipulasi terhadap

fonologinya. Kedua memiliki bunyi yang sama dalam pelafalannya yaitu *tousan*.

Dalam pembelajaran Bahasa, baik bahasa Jepang maupun Bahasa lainnya kosakata merupakan salah satu kunci untuk memahami Bahasa tersebut. Menurut Viera dalam Arif (2021) mengatakan bahwa pengetahuan mengenai kosakata dilihat sebagai alat yang esensial untuk menguasai Bahasa apapun. *Dajare* dapat digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang untuk menambah dan memahami kosakata dalam bahasa Jepang karena *Dajare* sendiri memiliki kata-kata maupun frasa yang sama maupun mirip. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Karuta. Dalam karuta terdapat *yomifuda* yang berisi kalimat *dajare* dan *efuda* yang terdapat ilustrasi mengenai *dajare* yang disampaikan. Dengan adanya ilustrasi tersebut akan mempermudah dalam memahami *dajare* yang dimaksudkan.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai permainan kata yaitu *dajare*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan *dajare* yang terdapat dalam permainan kartu *oyaji gyagu karuta* serta makna kontekstual yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini akan dikaji pembentukannya *dajare* menggunakan teori pembentukan *dajare* menurut Daybala dkk (2012: 33) dilanjutkan dengan teori pembentukan kata menurut Tsujimura (2004: 148) dan Sutedi (2014:46), serta makna kontekstual dengan menggunakan teori Chaer (1994: 290). Penelitian ini menggunakan kajian morfologi yang didalamnya membahas tentang kata dan pembentukannya. Sumber data yang digunakan adalah permainan kartu karuta berupa *oyaji gyagu karuta* yang terdapat kumpulan-kumpulan *dajare* didalamnya.

Untuk membantu proses menganalisis data digunakan beberapa teori sebagai berikut.

Morfologi

Sutedi (2014:43) mengatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukannya. Dalam bahasa Jepang morfologi disebut dengan istilah 形態論 (*keitairon*). Objek yang dikaji yaitu tentang kata (語) / *go* atau 単語 (*tango*) dan morfem / 形態素 (*keitaio*).

Morfem

Sutedi (2014:43) mengatakan bahwa morfem merupakan suatu bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipisah lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Menurut Tsujimura (2004: 141) morfem dibagi menjadi dua jenis, yaitu *free morphemes* atau morfem bebas dan *bound morphemes* (morfem terikat). Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, contohnya *tomodachi* (teman), *hontou* (benar). Sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri contohnya bentuk *past tense* dalam bahasa Jepang -ta/da mereka tidak bisa berdiri sendiri jadi harus di gabung dengan kata atau morfem lain. Tsujimura (2004:141-142) kemudian membagi morfem terikat menjadi dua, yaitu *derivational morphemes* dan *inflectional morphemes*. *Derivational morphemes* merupakan morfem terikat yang mungkin merubah makna dan atau kategori dari kata yang tergabung. Contohnya

morfem -sa dalam *takasa* yang berasal dari *taka* (tinggi) kemudian di tambah dengan morfem -sa yang merubah artinya menjadi ketinggian. Berbeda dengan *derivational morphemes*, *inflectional morphemes* tidak merubah arti dari kata tersebut. Bentuk *inflectional morphemes* ini merupakan varian dari kata yang sama, oleh sebab itu bentuk ini tidak merubah kategori dari sebuah kata. Morfem yang termasuk kedalam kelas kata verba dan adjektiva konjugasi bisa menjadi contoh dari bentuk *inflectional* ini. Contohnya :

- a. Non-past tense (kata kerja): -(r)u
Nom (minum) → nom-u (minum, akan minum)
- b. Past tense (kata kerja): -ta/da
Nom (minum) → non-da (telah minum)
- c. Non-past tense (adjektiva): i
Omo (berat) → omo-i (berat)
- d. Past tense (adjektiva):-kat-ta
Omo (berat) → omo-kat-ta (berat, bentuk lampau)

Pembentukan Kata

Sutedi (2014:46) menyebutkan jika pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan 語形成 (*gokeisei*). Sutedi (2014:46) membagi pembentukan kata kedalam empat macam, yaitu:

a. *Haseigo* (派生語) (kata jadian)

Pembentukan kata dari penggabungan *naiyou-keitaio* (morfem isi) dengan *setsuji* (imbuhan). Proses pembentukannya bisa dalam bentuk *settouji*(awalan) + morfem isi atau morfem isi + *setsubuji* (akhiran).

-*seitouji* (awalan) : o-/お, go-/ご, su-/す, ma-/ま, ka-/か, suQ-/すっ.

Contoh awalan + morfem isi : o + nomina : お宅 *o-taku* (rumah), go + nomina : ご家族 *go-kazoku* (keluarga), su + nomina : 素足 *su-ashi* (kaki telanjang), ma +nomina : 真心 *ma-gokoro* (setulus hati), ka + adjektiva : か細い *ka-bosoi* (sangat tipis), ko + adjektiva : 小汚い *ko-gitanai* (agak kotor).

-*setsubiji* (akhiran)

Contoh morfem isi+*setsubiji* :

gokan dari adjektiva + SA : 寒さ *samusa* (dinginnya), gokan dari adjektiva + MI : 甘み *amami* (manisnya), nomina verba + SURU : 運動する *undousuru* (berolahraga), nomina + TEKI : 抽象的 *chuusouteki* (secara abstrak)

b. *Fukugougo/goseigo* (kata majemuk)

Pembentukan kata dari hasil penggabungan beberapa morfem isi. Contohnya:

- Dua buah morfem isi

Nomina + nomina : 本棚 *hon-dana* (rak buku), 山道 *yama-michi* (jalan gunung)

- Morfem isi + *setsuji*
Nomina + verba : 日帰り *higaeri* (pulang hari itu), 東京行き *toukyou-iki* (menuju Tokyo).
Verba + nomina : 食べ物 *tabemono* (makanan), 焼肉 *yakiniku* (daging panggang).
Verba + verba = verba : 取り出す *toridasu* (mengambil), 売り切る *urikuru* (terjual habis).
Verba + verba = nomina : 行き帰り *ikikaeri* (pulang-pergi), 貸し出し *kashidashi* (rental).

c. Karikomi/ shouryaku

Merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kata aslinya. Contohnya:

- テレビジョン (*terebishon*) menjadi テレビ (*terebi*) (televisi)
- 東京大学 (*Toukyou daigaku*) menjadi 東大 (*toudai*) (universitas Tokyo)

d. Toujigo

Merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet (romaji) contohnya 日本放送協会 (*Nippon housou kyoukai*) (radio TV Jepang) menjadi NHK.

Morfologi juga memerlukan proses dalam pembentukannya. Menurut Erynayati Gusruh, Didik Nurhadi, Roni (2022:51) proses morfologis ialah jika dua kata morfem digabungkan maka mengakibatkan terjadinya penyesuaian diantara kedua morfem tersebut. Jadi proses morfologi merupakan penyusunan elemen-elemen kecil menjadi sesuatu bentuk yang lebih besar yakni berupa kata kompleks. Kemudian Tsujimura (2004: 148) membagi pembentukan kata menjadi lima jenis, yaitu :

1. Affixation (afiksasi/ imbuhan)

Menurut Tsujimura (2004:149), “*in affixation, subsumes pre-fixation and suffixation. These are processes that prefix or suffix a morpheme to base form*”. Artinya, dalam afiksasi terdapat awalan atau akhiran yang terjadi pada morfem bentuk dasar. Contohnya :

- a. Kak-i-te “writer”
Write
- b. Ur-i-te “seller”
Sell

2. Compounding (penggabungan)

Tsujimura (2004: 150) mengatakan bahwa “*compounds are formed by combining two or more words*” yang berarti kata terbentuk melalui penggabungan dua atau lebih kata. Kemudian

Shibutani dalam Tsujimura (2004: 150) memberikan contoh penggabungan kata dalam Bahasa Jepang kedalam tiga kategori

2.1 Native compounds (Bahasa asli)

Native compounds mengandung dua kata atau morfem asli Bahasa. Penggabungannya bisa dari macam-macam kategori. Contohnya:

- a. Kata benda-kata benda : *aki-zora* (langit musim gugur). Kata *akizora* terbentuk dari kata *aki* yang berarti musim gugur dan *sora* yang berarti langit yang kemudian membentuk kata *akizora*.
- b. Kata kerja-kata kerja : *tati-yomi* (membaca sambil berdiri)

2.2 Sino-Japanese compounds (gabungan Sino dan Bahasa Jepang). Contoh:

- a. *koo-ri* “*high interest*” (ketertarikan tinggi)
- b. *kei-koku* “*warning*” (peringatan)
- c. *ken-kyuu* “*research*” (penelitian)

2.3 Hybrid compounds

Gabungan Bahasa asing atau serapan dengan native (Bahasa Jepang). Contoh :

- a. Sino- Japanese + native : *dai-dokoro* (dapur)
- b. Foreign + native : *garasu-mado* (jendela kaca)
- c. Foreign + foreign : *teeburu+manaa* (etika makan).

3. Reduplication (reduplikasi/ pengulangan)

Tsujimura (2004: 152) menyatakan “*reduplication is process in which a part of a word or whole word is repeated to create a new word*” yang berarti reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang sebagian atau keseluruhan kata menjadi kata baru. Menurut Tsujimura (2004:152) reduplikasi dibagi menjadi dua yakni

1. Mimetics (peniruan)

Contohnya :

- a. *Zawa-zawa* (ramai, berisik)
- b. *Bisyo-bisyo* (basah kuyup)
- c. *Hena-hena* (lemah)

2. Renyookan (menyatakan kelanjutan dari suatu aktivitas).

Contohnya:

- a. *Hanashi-o sii-sii tabe-ta*
Talk-Acc do-do eat-past
Kita makan dan bicara saat bersamaan
- b. *Sono ko-wa naki-naki kaet-ta*
That child-Top cry-cry return-past
Anak itu pulang kerumah menangis.

4. Clipping (potongan)

“Clipping is process that shortens words” (Tsuji-mura, 2004:153). Tsuji-mura (2004: 153) mengatakan bahwa *clipping* merupakan proses pembentukan kata dengan cara memendekkan kata. Shibatani dalam Tsuji-mura (2004: 153) memberikan contoh *clipping* sebagai berikut:

- a. *Keisatsu* menjadi *satsu* (polisi)
- b. *Suupaa maaketto* menjadi *suupaa* (pusat perbelanjaan)
- c. *Gakusei-waribiki* menjadi *gakuwari* (diskon pelajar)
- d. *Purofessionaru resuringu* menjadi *puroresu* (gulat profesional)
- e. *Rimooto kontorooru* menjadi *rimokon* (remot kontrol).

5. Borrowing (peminjaman)

Tsuji-mura (2004:154) menyatakan “all the loan words, including Sino-Japanese compounds, belong to this group. When words are borrowed from another language, some phonological changes are observed so that the pronunciation of borrowed words is consistent with the phonological system of Japanese”. Semua kata yang dipinjam dari Bahasa lain masuk kedalam kelompok ini. Saat kata dipinjam dari Bahasa lain, maka akan terjadi perubahan fonologi dan akan menyesuaikan dengan fonologi bahasa Jepang. Contohnya: *singer* jika diucapkan dalam bahasa Jepang akan menjadi *singaa*. Contoh lain *sikkuna* yang meminjam kata dari bahasa Inggris *chic*.

Pembentukan Dajare

Otake, (2010:79) *dajare* is defined as poor or bad pun according to the most major Japanese dictionaries. The word consists of two morphemes, da “poor or bad” and share “a pun”

Otake (2010:79) menungkapkan jika dalam kebanyakan kamus jepang, *dajare* diartikan sebagai lelucon buruk. Kata *dajare* terdiri dai dua morfem yaitu *da* yang berarti miskin atau buruk dan *share* yang berarti permainan kata.

Daybala, dkk (2012: 33) mengungkapkan struktur dasar dari permainan kata jepang terdiri atas *base phrase* dan *pun phrase*. *base phrase* sendiri merupakan frasa sebelum terjadinya perubahan menjadi permainan kata dan *pun phrase* merupakan frasa setelah terjadinya perubahan frasa. Seperti contohnya *kusa wa kusai* (rumputnya bau), dalam permainan kata tersebut *kusa* (rumput) menjadi *base phrase*, sedangkan *kusai* menjadi *punning phrase*. *kusai* menjadi *punning phrase* dari kata *kusa* kemudian mendapatkan imbuhan -i diakhir katanya. Metode perubahan dari *base phrase* menjadi *punning phrase* menjadi dasar dalam menentukan klasifikasi yang dilakukan oleh Daybala, dkk ini.

Daybala, dkk (2012: 34) mengklasifikasikan pembentukan *dajare* menjadi 12 kelompok yaitu;

1. Homophony (Homofon)

Permainan kata dalam kelompok ini didasarkan atas homofon yang sempurna dari suatu frasa. Dengan kata lain, secara fonologinya tidak terdapat perubahan mora sama sekali antara *base phrase* dengan *punning phrase*-nya.

Contohnya :

カエルが帰る

Kaeru ga kaeru (kataaknya pulang)

-*Base phrase* : *kaeru* (kodok)

-*Punning phrase* : *kaeru* (pulang)

2. Mora addition (penambahan mora)

Dalam kelompok ini, *base phrase* berubah menjadi *punning phrase* dengan menambahkan satu atau lebih mora. Menurut peletakan posisi dari penambahan mora tersebut, kelompok ini dibagi menjadi 3 kategori :

2.1 Initial mora addition

Mora ditambahkan didepan *base phrase*. contohnya:

スイカはやすいか?

Suika wa yasuka? (apa semangkanya murah?)

-*Base phrase* : *suika* (semangka)

-*Punning phrase*: *yasuka* (apakah murah?)

- di tambahkan mora *ya* didepan *suika*.

2.2 Final mora addition

Mora ditambahkan di akhir *Base phrase*. contohnya:

カバのかばん

Kaba no kaban (tasnya kudaniil)

-*Base phrase* : *kaba* (kudaniil)

-*Punning phrase*: *kaban* (tas)

- di tambahkan mora *n* diakhir *kaba*.

2.3 Internal mora addition

Mora ditambahkan ditengah *base phrase*. contohnya:

キッチンと片付いたキッチン

Kichin to katazuita kitchin (dapurnya dibersihkan secara menyeluruh)

-*base phrase* : *kichin* (secara menyeluruh)

-*punning phrase* : *kitchin* (dapur)

- ditambahkan mora -t- dalam *kichin*.

3. Mora Omission (Pengurangan Mora)

Dalam kelompok ini *base phrase* berubah menjadi *punning phrase* dengan menghilangkan satu atau lebih mora. Pengurangan mora ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

3.1 Final mora omission

Mora dihilangkan pada *base phrase*. contohnya:

スキーがすき

Sukii ga suki (saya suka bermain ski)

-Base phrase : *sukii* (ski)

-Punning phrase : *suki* (suki)

-Dihilangkan mora -i dalam *sukii*.

3.2 Internal mora omission

Mora ditengah *base phrase* dihilangkan. Contohnya:

ステーキがすてき

Suteeki ga suteki (steaknya indah)

-base phrase : *suteeki* (steak)

-punning phrase : *suteki* (indah)

- Dihilangkan mora -e- dalam *suteeki*.

4. Mora Transformation (Perubahan Mora)

Dalam kelompok ini *base phrase* berubah menjadi *punning phrase* dengan merubah satu atau lebih mora ke mora yang lain. Berdasarkan perubahan moranya kelompok ini dibagi menjadi dua yaitu:

4.1 Consonant transformation

Terjadi perubahan huruf konsonan menjadi huruf konsonan lain.

Contohnya:

トマトを食べるととまどう

Tomato wo taberu to tomadou (aku menjadi bingung saat memakan tomat)

-base phrase : *tomato* (tomat)

-punning phrase : *tomadou* (menjadi bingung)

-Terjadi perubahan konsonan -t- menjadi -d- dalam *tomato*, serta terjadi penambahan -u diakhir *tomato*.

4.2 Vowel transformation

Terjadi perubahan huruf vokal menjadi huruf vokal lain.

Contohnya:

珍しい、水らしい

Mezurashii, mizurashii

(langka, seperti air)

-base phrase : *mezurashii* (langka)

-punning phrase : *mizurashii* (seperti air)

-Terjadi perubahan huruf vokal -e- menjadi -i- dalam *mezurashii*

5. Mora Metathesis (Metatesis Mora)

Dalam kelompok ini, *base phrase* dirubah menjadi *punning phrase* dengan menukar tempat dua mora. Contohnya:

ダジャレを言うのは誰じゃ?

Dajare iu no wa dare ja? (siapa yang mengatakan dajare itu?)

-base phrase : *dajare* (dajare)

-punning phrase : *dare ja* (siapa)

- mora -ja dengan mora -re- bertukar tempat

6. Morpheme Metathesis (Metasis Morfem)

Dalam kelompok ini Dalam kelompok ini, *base phrase* dirubah menjadi *punning phrase* dengan menukar tempat dua morfem. Contohnya:

男をうる思いで

Otoko wo uru omoide (kenangan menjual lelaki)

-base phrase : *omoide wo uru otoko*

-punning phrase : *otoko wo uru omoide*

- morfem yang bertukar tempat adalah *otoko* dan *omoide*.

Contoh diatas merupakan parodi dari drama musikal yang berjudul *omoide wo uru otoko*.

7. Kanji Reading Changes (Perubahan Cara Baca Kanji)

Dalam kelompok ini, *base phrase* berubah menjadi *punning phrase* dengan cara merubah cara baca standar kanji kedalam cara baca yang umunya jarang dipakai. Contohnya:

食王

Shokkingu (*shocking*, mengejutkan)

-base phrase : *食* (*shoku*) yang berarti makan + *王* (*ou*) yang berarti raja

-punning phrase : *shokkingu* (*shocking*, mengejutkan)

8. Blend (Pencampuran)

Dalam kelompok ini, permainan kata terbentuk dengan mencampurkan dua frasa menjadi satu, dengan catatan kedua kedua frasa tersebut asalnya masih bisa dikenali. Contohnya:

老いてはことを仕損ずる

Oite wa koto wo shisonzuru (ketika kamu tua, kamu akan melakukan sesuatu yang sia-sia)

-base phrase : *oite wa ko ni shitagae*

-punning phrase : *seite wa koto wo shisonzuru*

- terjadi pencampuran dua peribahasa yaitu *oite wa ko ni shitagae* yang berarti saat kamu tua, kamu harus mendengarkan kata-kata

anakmu, dengan peribahasa *seite wa koto wo shisonzuru* yang berarti tidak suka berbuat sia-sia)

9. Division (Pembagian)

Dalam kelompok ini, permainan kata dibentuk dengan memisahkan satu frasa menjadi dua (kebalikan dari bentuk *blend*). Contohnya:

Contohnya:

ゆで卵をゆでたのは孫

Yudetamago wo yudeta no wa mago (yang merebus telurnya adalah cucunya)

-base phrase : *yudetamago* (telur rebus)

-punning phrase : *yudeta* (merebus), *mago* (cucu).

10. Riddles (Tekateki)

Dalam kelompok ini *dajare* muncul dalam teka-teki. Contohnya:

日中、車は壊してばかりいる人って誰でしょう? 答え: 歯医者

Nicchuu, kuruma wa kowashite bakari iru hitotte dare deshou? kotae: haisha

(disebut apa orang yang merusak mobil sepanjang hari? Jawabannya adalah dokter gigi)

-base phrase : *haisha* (mobil yang rusak)

-punning phrase : *haisha* (dokter gigi)

11. Mix Of Language (Pencampuran Bahasa)

Dalam kelompok ini digunakan frasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Asing (paling sering digunakan adalah bahasa Inggris). Contohnya:

総理大臣が謝った、“アイムソウリ”

Souri daijin ga ayamatta, “aimu souri”

(perdana menteri meminta maaf dengan mengucapkan I'm sorry)

-base phrase : *souri* (perdana [menteri])

-punning phrase : *souri* (sorry, maaf)

- dalam *dajare* ini frasa *sorry* dalam bahasa Inggris memiliki pelafalan yang sama dengan *souri* dalam Bahasa Jepang yang memiliki arti perdana (menteri).

12. Pause Transference (Pemindahan Jeda)

Dalam kelompok ini, *base phrase* di rubah menjadi *punning phrase* dengan memindahkan jeda (koma) pada *base phrase*. Contohnya:

金をくれ、頼む。金をくれた、飲む!

Tolong berikan aku uang. Ok, kamu telah memberiku uang, ayo kita minum sekarang!

-base phrase : *kure, tanomu* (tolong, berikan aku)

-punning phrase : *kureta, nomu* (kamu telah memberikannya, aku minum).

Chaer (1994: 290) mengungkapkan bahwa makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang ada dalam suatu konteks. Makna konteks juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan Bahasa tersebut. Contoh kalimat yang dikemukakan oleh Chaer (1994: 290) sebagai berikut:

1. Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih. (kata *kepala* dalam kalimat tersebut menunjukkan bagian dari tubuh yaitu kepala dari nenek tersebut).
2. Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu. (*kepala* dalam kalimat tersebut menunjukkan bagian teratas dari sebuah surat).
3. Tiga kali empat berapa?

Pertanyaan diatas jika ditunjukkan kepada murid sekolah dasar maka akan dijawab dengan “dua belas”, namun jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada tukang foto kopi maka jawabannya akan lain, bisa mungkin dijawab dengan “dua ratus” ataupun jawaban yang lain karena pertanyaan tersebut mengacu terhadap ukuran pasfoto yang berukuran tiga kali empat sentimeter.

Contoh makna kontekstual yang terdapat dalam *dajare* ini adalah kata 父さん (*tousan*) pada *dajare* 父さんの会社倒産だ (*tousan no kaisyu tousan da*) memiliki makna ayah yang berarti orang tua kandung laki-laki. Kemudian kata 倒産 (*tousan*) disini memiliki makna bangkrut dimana dalam kalimat tersebut memiliki makna perusahaan yang dimiliki ayah bangkrut.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deksriptif kualitatif dimana Moleong (2005:11) mengatakan bahwa pada penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata bukan berupa angka sehingga data dalam penelitian ini akan dideskripsikan penjelasannya berupa kata-kata.

Sumber data yang digunakan adalah karuta yaitu *oyaji gyagu karuta*. Data yang digunakan adalah pembentukan *dajare* dan makna kontekstual yang terdapat dalam *oyaji gyagu karuta*. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Membaca *dajare* yang terdapat dalam *oyaji gyagu karuta*.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan pembentuk kata yang terdapat dalam *dajare* serta makna kontekstual yang terdapat didalamnya.
3. Membuat kartu data untuk mempermudah pengelompokan pembentukan dan makna *dajare*.

Makna Kontekstual

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan pembentukan *dajare* menurut teori Daybala, dkk (2012:33)
2. Mengklasifikasikan pembentukan kata yang terdapat dalam *dajare* menggunakan teori Tsujimura (2004: 148) dan Sutedi (2011:46)
3. Analisis makna kontekstual *dajare* yang terdapat dalam data.
4. Memasukkan data kedalam kartu data.
5. Membuat pembahasan dengan teknik analisis deskriptif.

Dari data yang telah dianalisis tersebut kemudian akan dibuat kesimpulan dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini berupa pembentukan *dajare* dan makna kontekstual dari *dajare* tersebut. Pembentukan *dajare* yang terdapat dalam *oyaji gyagu karuta* ini meliputi *homophony*, *riddle*, *internal mora omission*, *internal mora addition*, *kanji reading change*, *final mora omission*, *final mora addition*, *mix of languages*, *initial mora addition*, *blend*, *mora transformation (consonant transformation)*, serta *pause transference*. Dari jenis pembentukan *dajare* tersebut *mora addition* berupa *final mora addition* dan *initial mora addition* paling banyak ditemukan yaitu masing-masing muncul sebanyak 11 data. Dalam *dajare* terdapat data berupa *free morphemes* dan *bound morphemes (derivational morphemes dan inflectional morphemes)*. Selanjutnya dilakukan analisis pembentukan kata pada *punning phrase dajare* pada tiap data dan ditemukan pembentukan kata berupa *haseigo*, *fukugougo*, *Sino-Japanese compounds*, *affixation*, *borrowing*, *clipping*, dan *reduplication*. Selanjutnya untuk makna kontekstual ditemukan banyak makna dari data yang ditemukan dari konteks dari *dajare* tersebut. Makna kontekstual selanjutnya akan diklasifikasikan kembali dengan mengelompokkannya kedalam kata benda, kata kerja, kata keterangan dan kata ungkapan. Berikut merupakan rincian dari hasil penelitian.

A. Klasifikasi Pembentukan *Dajare*

(a) Berdasarkan Tipe

1. Pembentukan *dajare* secara *homophony* ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu contohnya terdapat pada data 28 sebagai berikut:
イクラはいくら?
Ikura wa ikura? (berapa harga telur salmonnya?)
 -Base phrase : *ikura* (telur salmon)
 -Punning phrase: *ikura* (berapa?)
 Dalam data tersebut *base phrase* イクラ yang berarti ikan salmon memiliki persamaan bunyi dengan *punning phrase* いくら yang

berarti berapa. Tidak ada perubahan pada *mora* secara fonetis dalam *base phrase* dengan *punning phrasenya* sehingga *dajare* ini termasuk kedalam kategori *homophony*.

2. Pembentukan *dajare* secara *riddle* ditemukan sebanyak 3 data. Salah satunya terdapat pada data 31 sebagai berikut.
セミが二匹寝られるベッドは?セミダブル
Semi ga nihiki nerareru beddo wa? semidaburu
 Apa tempat tidur dimana dua jangkrik bisa tidur?
 Dobel jangkrik
 -Base phrase : *semidaburu* (dobel jangkrik)
 -Punning phrase : *semidaburu beddo* (ranjang semi dobel)

Dalam tipe ini *punning phrase* terbentuk dalam teka-teki dimana jawaban pada *base phrase semidaburu* tersebut *punning phrasenya* menjadi *semidaburu beddo* dimana pertanyaan dalam teka-teki tersebut adalah jenis tempat tidur yang dapat dipakai dua *semi* (jangkrik) kemudian jawaban dari teka-teki tersebut berupa *semidaburu* yang dairtikan dobel semi yang memiliki persamaan dengan jenis tempat tidur yaitu *semidaburu beddo* (ranjang semi dobel) yang bisa digunakan lebih dari satu orang (dalam teka-teki ini berupa (*semi* atau jangkrik).

3. Pembentukan *dajare* secara *internal mora omission* terdapat 2 data. Salah satu contohnya pada data 3 sebagai berikut.

シューマイはこれでおしゅまい。
Shuumai wa korede oshumai (ini siomai yang terakhir)

- base phrase : *shuumai* (siomai)
- Punning phrase : *oshumai* (telah berakhir)

Dalam data tersebut *base phrase* シューマイ (siomai) berubah *punning phrasenya* menjadi おしゅまい dengan menghilangkan *mora* う dalam *base phrase* sehingga kata awalnya シューマイ menjadi おしゅまい. Kata おしゅまい sendiri merupakan plesetan dari kata お仕舞い (*oshimai*) yang berarti telah berakhir.

4. Pembentukan *dajare* secara *internal mora addition* terdapat 5 data. Salah satu contohnya terdapat pada data 43 sebagai berikut.

ロバにのる老婆
roba ni noru rouba (wanita tua yang menaiki keledai)

- Base phrase : *roba* (keledai)
- Punning phrase : *rouba* (wanita tua)

Dalam data tersebut *base phrase* ロバ (keledai) berubah *punning phrasenya* menjadi 老婆 (wanita tua) dengan menambahkan *mora*

- う ketengah *base phrase* sehingga kata awalnya ロバ menjadi 老婆.
5. Pembentukan *dajare* secara *kanji reading* terdapat 4 data. Salah satu contohnya pada data 20 berikut penjelasannya.
雪ですの～
Yuki desuno~ (salju ya~)
-*base phrase* : *yuki* (salju)
-*Punning phrase* : *suno*~ (snow, salju)
Dalam data tersebut *base phrase* 雪 (salju) berubah *punning phrasenya* menjadi すの～ (salju) dimana perubahannya dilakukan dengan merubah cara baca dari kanji 雪 dengan すの～ yang dalam bahasa Inggris *snow* memiliki arti salju seperti 雪 dalam bahasa Jepang.
 6. Pembentukan *dajare* secara *final mora omission* terdapat 4 data. Salah satu contohnya pada data 19 sebagai berikut.
そばやはそばだよ
Sobaya wa soba dayo. (restoran soba nya ada didekat situ).
-*Base phrase* : *sobaya* (restoran soba)
-*Punning phrase* : *soba* (di dekat)
Dalam data tersebut *base phrase* そばや (restoran soba) berubah *punning phrasenya* menjadi そば (sebelah) dengan menghilangkan mora や yang ada diakhir *base phrase* sehingga kata awalnya そばや menjadi そば.
 7. Pembentukan *dajare* secara *final mora addition* terdapat 11 data. Salah satu contohnya pada data 39 sebagai berikut
ミルがいを見るがいい
Mirugai wo mirugaii (lihatlah kerang millnya)
-*Base phrase* : *mirugai* (kerang mill)
-*Punning phrase* : *mirugaii* (lihatlah)
Dalam data tersebut *base phrase* ミルがい (kerang mill) berubah *punning phrasenya* menjadi 見るがいい (lihatlah) dengan menambahkan mora い ke bagian akhir dari *base phrase* sehingga kata awalnya ミルがい menjadi 見るがいい.
 8. Pembentukan *dajare* secara *mix language* terdapat 1 data pada data 42 sebagai berikut.
斧を落とした oh no!
Ono wo otoshita oh no! (oh tidak, aku menjatuhkan kapaknya!)
-*Base phrase* : *ono* (kapak)
-*Punning phrase* : *oh no* (oh tidak)
 9. Pembentukan *dajare* secara *initial mora addition* terdapat 11 data. Salah satu contohnya pada data 32 sebagai berikut.
りっぱななスリッパ
Rippana surippa (sandal yang bagus)
-*Base phrase* : *rippa* (bagus)
-*Punning phrase* : *surippa* (sandal)
Dalam data tersebut *base phrase* りっぱ (bagus) berubah *punning phrasenya* menjadi スリッパ (*slipper*, sandal) dengan menambahkan mora ス kedepan *base phrase* sehingga kata awalnya りっぱ menjadi スリッパ.
 10. Pembentukan *dajare* secara *blend* terdapat 1 data. Yaitu pada data 4.
ビッグなくりににびっくりだ。
Bigguna kuri ni bikkuri da. (terkejut dengan besarnya kacang kastanye)
-*Base phrase* : *bigguna kuri* (kastanye yang besar)
-*Punning phrase* : *bikkuri* (terkejut)
Dalam data tersebut *base phrase* ビッグなくり (kastanye yang besar) berubah *punning phrasenya* menjadi びっくり (terkejut) dimana terjadi pencampuran dari *base phrase* ビッグなくり menjadi satu frasa yaitu びっくり.
 11. Pembentukan *dajare* secara *consonant mora transference* terdapat 1 data. Yaitu pada data 16 sebagai berikut
ベッドにねそべっとる
Beddo ni nesobettoru (berbaring di ranjang)
-*Base phrase* : *beddo* (ranjang)
-*Punning phrase* : *nesobettoru* (berbaring)
Dalam data tersebut *base phrase* ベッド (ranjang) berubah *punning phrasenya* menjadi そべっとる (berbaring) dimana terjadi perubahan bunyi konsonan dari *base phrase* ド menjadi と pada *punning phrase* sehingga ベッド menjadi そべっとる (べっと).
 12. Pembentukan *dajare* secara *pause transference* terdapat 1 data yaitu pada data 22 sebagai berikut.
ぶどうひおつぶどう？
Budou hitotsubu dou? (mau satu biji anggur?)
-*Base phrase* : *budou* (anggur)

-*Punning phrase* : *hitotsubu dou?* (mau satu biji?)

Dalam data tersebut *base phrase* *ぶどう* (anggur) berubah *punning phrasenya* menjadi *ひおつぶどう* (mau satu biji dimana terjadi perubahan jeda pada *Punning phrasenya* dari *ぶどう* menjadi *ひおつぶ,どう*).

(b) Berdasarkan Pembentukan Kata

1. Pembentukan *dajare* secara *haseigo* terdapat 1 data yaitu pada data 3 sebagai berikut.

シュウマイはこれでおしゅまい。

Shuumai wa korede oshumai (ini siomai yang terakhir)

-*base phrase* : *shuumai* (siomai)

-*Punning phrase* : *oshumai* (telah berakhir)

Pada data ini, *punning phrase* *おしゅまい* terjadi pembentukan kata dengan penambahan awalan *お* pada awal katanya. *おしゅまい* sendiri merupakan plesetan dari kata *おしまい* yang berarti telah berakhir.

2. Pembentukan *dajare* secara *fukugougo* atau *goseigo* terdapat 11 data. Salah satu contohnya terdapat dalam data 1 sebagai berikut.

わしが和紙に描いたワシ

Washi ga washi ni kaita washi (gambar elang yang kugambar dikertas *washi*)

-*Base phrase* : *washi* (aku)

-*Punning phrase* : *washi* (kertas *washi*), *washi* (elang)

Dalam *punning phrase* kata *和紙* terbentuk dengan menggabungkan dua morfem isi berupa nomina yaitu *和* dan *紙* sehingga membentuk kata *和紙* (kertas *washi*)

3. Pembentukan *dajare* berdasarkan jenis *free morphemes* terdapat 16 data. Salah satu contohnya data 9 sebagai berikut.

あめーあめだな

Amee ame dana (permen yang manis)

-*Base phrase* : *amee* (manis)

-*Punning phrase* : *ame* (permen)

Dalam data tersebut *あめ* (permen) termasuk kategori morfem bebas yaitu dapat berdiri sendiri tanpa harus bersampingan dengan morfem lain.

4. Pembentukan *dajare* berdasarkan jenis *inflectional morphemes* terdapat 9 data. Salah satu contohnya data 30 sebagai berikut.

つまがつまずいた

Tsuma ga tsumazuita (istriku tersandung)

-*Base phrase* : *tsuma* (istri)

-*Punning phrase* : *tsumazuita* (tersandung)

Data dalam jenis ini merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga

harus digabung dengan morfem lain. Dalam *dajare* ini merupakan bentuk *た* yang merupakan *past tense* yang merupakan varian dari kata *つまずいた* dimana saat digabung dengan morfem lain tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata *つまずいた*.

5. Pembentukan *dajare* dengan cara *compounding* jenis *Sino-Japanese compounds* terdapat 9 data. Salah satu contohnya data 19 sebagai berikut.

よう嚙んで洋館を食う

Youkande youkan wo kuu (kunyahlah dengan baik saat makan *youkan*)

-*Base phrase* : *youkande* (kunyah dengan baik)

-*Punning phrase* : *youkan* (*youkan*)

Dalam data tersebut *洋館* (*youkan*) terbentuk dari penggabungan dari dua kata berupa nomina yaitu *洋* dan *館* yang merupakan gabungan Sino dan bahasa Jepang.

6. Pembentukan *dajare* secara *affixation* terdapat satu data yaitu pada data 3. Berikut penjelasannya.

シュウマイはこれでおしゅまい。

Shuumai wa korede oshumai (ini siomai yang terakhir)

-*base phrase* : *shuumai* (siomai)

-*Punning phrase* : *oshumai* (telah berakhir)

Pada data ini, terjadi pembentukan kata dengan penambahan awalan *お* pada awal morfem dasar sehingga kata *しゅまい* mendapat imbuhan *お* sehingga menjadi *おしゅまい*. Kata *おしゅまい* sendiri merupakan plesetan dari kata *おしまい* yang berarti telah berakhir.

7. Pembentukan *dajare* secara *borrowing* 6 data salah satu contohnya terdapat pada data 13. Berikut penjelasannya.

彼の作ったカレーが辛え。

Kare no tsukutta karee ga karee (kari yang dia buat sangat pedas)

-*base phrase* : *kare* (dia)

-*Punning phrase* : *karee* (kari), *karee* (pedas)

Dalam data ini *punning phrase* *カレー* merupakan kata yang dipinjam dari Bahasa asing *curry* yang mengalami penyesuaian fonologinya dengan bahasa Jepang menjadi *karee*.

8. Pembentukan *dajare* secara *clipping* terdapat 1 data yaitu pada data 26. Berikut penjelasannya.

留守をまもるっす。

Rusu wo mamorussu (aku jaga rumah)

-*base phrase* : *rusu* (absen, jaga rumah)

-*Punning phrase* : *mamorussu* (mematuhi)

Dalam data ini *punning phrase* まもるつす terjadi pemendekan kata dari kata まもります menjadi まもるつす.

9. Pembentukan *dajare* secara *reduplication* terdapat 1 data yaitu pada data 37. Berikut penjelasannya.

はらのサイズにハラハラしちゃった。

Hara no saizu ni harahara shicyatta (ukuran perutku membuatku grogi)

-*base phrase* : *hara* (perut)

-*Punning phrase* : *harahara* (groggi)

Dalam data ini *punning phrase* ハラハラ terbentuk dengan pengulangan kata yang termasuk kedalam reduplisai *mimimetics* (peniruan bunyi).

10. Pembentukan *dajare* berdasarkan jenis *inflectional morphemes* terdapat 1 data yaitu terdapat pada data 36 sebagai berikut.

酒の付き合いはさけられん

Sake no tsukiai wa sakeraren (aku tidak bisa menghindari *social drinking*)

-*Base phrase* : *sake* (alkohol)

-*Punning phrase* : *sakeraren* (tidak bisa menghindari)

Dalam data tersebut さけられん (tidak bisa menghindari) termasuk kategori morfem terikat *derivational morphemes* dimana terjadi perubahan makna dari kata yang tergabung.

Dalam *dajare* ini merupakan bentuk ない yang merupakan bentuk negatif. Sehingga saat digabung dengan morfem lain terjadi perubahan makna pada kata さけられる. Kata さけられん sendiri merupakan bentuk negatif dalam dialek kansai yang berarti tidak dapat dihindari.

B. Makna Kontekstual *Dajare*

Selanjutnya untuk mempermudah dalam memahami makna kontekstual dari *dajare* dalam penelitian ini maka akan dikelompokkan kedalam kategori kata benda, kata kerja, adverbial (kata keterangan) dan ungkapan sebagai berikut.

1. Makna kontekstual berupa kata benda ditemukan 21 data. Salah satu contohnya terdapat dalam data 32 sebagai berikut.

りっぱななスリッパ

Rippana surippa (sandal yang bagus)

-*Base phrase* : *rippa* (bagus)

-*Punning phrase* : *surippa* (sandal)

Makna kontekstual dalam *dajare* ini terdapat pada *Punning phrase* スリッパ (nomina) yang berarti *slipper* atau sandal.

2. Makna kontekstual berupa kata kerja ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu contohnya terdapat pada data 16 sebagai berikut.

ベッドにねそべっとる

Beddo ni nesobettoru (berbaring di ranjang)

-*Base phrase* : *beddo* (ranjang)

-*Punning phrase* : *nesobettoru* (berbaring)

Makna kontekstual dalam *dajare* ini terdapat pada *Punning phrase* そべっとる (kata kerja) yang berarti berbaring.

3. Makna kontekstual berupa kata keterangan ditemukan sebanyak 4 data. Salah satu contohnya terdapat pada data 11 sebagai berikut

チョコをちょこっと食べちゃった

Choko wo chokotto tabechatta (aku memakan cokelatny sedikit)

-*Base phrase* : *choko* (cokelat)

-*Punning phrase* : *chokotto* (sedikit)

Makna kontekstual dalam *dajare* ini terdapat pada *Punning phrase* ちょこっと yang merupakan bentuk kata adverbial atau keterangan.

4. Makna kontekstual berupa kata keterangan ditemukan sebanyak 14 data. Salah satu contohnya terdapat pada data 33 sebagai berikut.

やねがないとやあねえ

Yane ga nai to yaanee (enggak mau kalau enggak ada atapnya)

-*Base phrase* : *yane* (atap)

-*Punning phrase* : *yaanee* (tidak mau)

Makna kontekstual dalam *dajare* ini terdapat pada *Punning phrase* やあねえ berasal dari kata いやだね yang merupakan ungkapan keengganan akan suatu hal. Kata やあねえ dalam *dajare* ini mengungkapkan keengganan atau keberatan terhadap tidak adanya やね (atap).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pembentukan *dajare* oleh Daybala dkk, dalam penelitian ini ditemukan 9 jenis yaitu *homophony*, *riddle*, *mora omission* (*internal* dan *final mora omission*), *mora addition* (*initial*, *internal* dan *final mora addition*), *kanji reding changes*, *blend*, *mora transformation* (*consonant transformation*) serta *mix of language*. Dari data tersebut paling banyak ditemukan *dajare* jenis *mora addition* yaitu pada *initial mora addition* sebanyak 11 data, *internal mora addition* sebanyak 5 data serta *final mora addition* sebanyak 11 data. Kemudian diinjau secara morfologi, pada data *punning phrase* ditemukan jenis *free morphemes* dan *bound morphemes* (*derivational* dan *infleksional morphemes*) dan

juga terdapat pembentukan kata dengan cara *haseigo*, *fukugougo*, *compound* (*sino-japanese compound*), *affixion*, *borrowing*, *clipping*, serta *reduplication*.

2. Selanjutnya data-data yang ditemukan memiliki makna kontekstual yang beragam kemudian data dikelompokkan sebagai berikut berupa kata benda sebanyak 21 data seperti *slipper*, kata kerja sebanyak 7 data seperti *nesobettoru* (berbaring), kata keterangan sebanyak 4 data seperti *chokotto* (sedikit) serta kata ungkapan sebanyak 14 data seperti *yaanee* (tidak mau).

Saran

Penelitian diharapkan bisa membantu pembelajar bahasa Jepang mengenai *dajare* dan pembentukan kata dalam bahasa Jepang serta meningkatkan minat untuk mempelajari *dajare* lebih lanjut. Selain itu diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya mencari sumber data yang lebih banyak sehingga bisa menambah pengetahuan mengenai variasi lain *dajare* diatas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya meneliti pembentukan dan makna kontekstualnya saja namun juga dari aspek-aspek lain seperti dari segi pragmatik dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sultan Abdussalam. 2021. *Analisis Dajare pada TV Series Tokusatsu Kamen Rider Zero One*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar :Universitas Hasanuddin Makassar.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daybala, Pawel dkk. 2012. *NLP Oriented Japanese Pun Classification. Internasinal Conference on Asian Language Prossesing*, (online). https://www.researchgate.net/publication/236634880_NLP_Oriented_Japanese_Pun_Classification. (Diakses 22 maret 2022)
- Gusruh, E., Nurhadi, D., Roni. (2022). *Pemerolehan Morfologi Bahasa Jepang pada Anak Hasil Pernikahan Lintas Negara*. Dimuat dalam *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*. Volume 6 No 1.
- Nurhadi, Didik. 2016. *Konstruksi Teks Bahasa Jepang-Tinjauan Melalui Bentuk Pengulangan*. Dimuat dalam jurnal *asa*. vol 3, September 2016
- Otake, Takashi. 2010. *Dajare is more Flexible than Puns: Evidence from Word Play in Japanese*. *Journal of Phonetic Society of Japan*, (online), volume 14 No.1. https://www.jstage.jst.go.jp/article/onseikenkyu/14/1/14_KJ00007408536/article/-char/en (diakses pada 28 juni 2021)
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang edisi revisi*. Bandung : Humaniora.
- Tsujimura, Natsuko. 2004. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford : Blackwell Publishing. <https://kotobank.jp/word/かるた-47681> (diakses 16 mei 2022)